

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan era globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia bisnis, khususnya terkait dengan meningkatnya tuntutan terhadap transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan perusahaan (Putri, 2024). Arus informasi yang semakin cepat dan keterbukaan pasar global mendorong perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian laba, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas operasionalnya (Aulia & Sisdianto, 2024). Meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan menyebabkan perusahaan dituntut untuk menerapkan praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat (Widarjo *et al.*, 2024). Hal ini diperkuat dengan meningkatnya kesadaran para pemangku kepentingan, seperti investor, pemerintah, dan masyarakat, yang menuntut perusahaan untuk menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan (Putri, 2024).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, sektor manufaktur merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia karena memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), ekspor, dan penyerapan tenaga kerja (Harahap *et al.*, 2026). Namun, sektor ini juga dikenal sebagai salah satu penyumbang utama pencemaran lingkungan melalui limbah industri, emisi gas rumah kaca, serta konsumsi sumber daya alam yang tinggi (Parastuti *et al.*, 2025). Khususnya pada sektor *basic materials* seperti industri kimia, semen,

logam, dan bahan baku industri, aktivitas produksi memiliki potensi dampak lingkungan yang lebih besar dibandingkan sektor lain (Parastuti *et al.*, 2025). Oleh karena itu, perusahaan dalam sektor ini menghadapi tekanan yang lebih tinggi untuk menerapkan praktik pengelolaan lingkungan yang baik dan melaporkannya secara transparan melalui sistem akuntansi lingkungan atau *green accounting* (Nurlatifah, 2023).

Dalam klasifikasi industri di Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor *basic materials* merupakan salah satu subsektor penting dalam sektor manufaktur. Sektor *basic materials* mencakup perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri bahan baku dasar, seperti industri kimia, semen, logam dan mineral, pulp dan kertas, serta bahan baku industri lainnya (Syahwa *et al.*, 2025). Sektor ini berperan sebagai penyedia input utama bagi berbagai sektor industri hilir, sehingga keberlanjutan dan kinerja sektor *basic materials* sangat menentukan stabilitas rantai pasok industri nasional (Syahwa *et al.*, 2025). Selain kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi, sektor *basic materials* juga dikenal sebagai sektor dengan potensi dampak lingkungan yang tinggi karena aktivitas ekstraksi, pengolahan bahan baku, serta proses produksi yang intensif energi dan sumber daya alam (Hendra, 2024).

Fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas, khususnya yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), cenderung mengalami fluktuasi selama periode 2020–2024 (Athiyadina & Prasetyo, 2026). ROA sebagai indikator profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset

yang dimiliki (Bernardin *et al.*, 2024). Fluktuasi ROA tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti meningkatnya biaya operasional, terutama biaya lingkungan, investasi pada teknologi ramah lingkungan, serta peningkatan total aset yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan laba yang proporsional (Athiyadina & Prasetyo, 2026). Selain itu, tekanan regulasi dan tuntutan *stakeholder* terhadap pengelolaan lingkungan juga mendorong perusahaan untuk mengalokasikan biaya tambahan, yang dalam jangka pendek dapat menekan laba bersih. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam kemampuan perusahaan mengelola aset untuk menghasilkan laba secara optimal (Silalahi *et al.*, 2025).

Profitabilitas merupakan indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, karena mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba (Akhyak *et al.*, 2024). Tingkat profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi efisiensi operasional, struktur biaya, kebijakan investasi, serta kemampuan manajemen dalam mengelola aset. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi ekonomi makro, regulasi pemerintah, serta tekanan dari *stakeholder* terkait isu lingkungan dan keberlanjutan (Mutoffar *et al.*, 2024). Dalam konteks perusahaan manufaktur sektor *basic materials*, faktor biaya produksi, biaya lingkungan, serta skala perusahaan menjadi determinan penting yang memengaruhi tingkat profitabilitas (Silalahi *et al.*, 2025). Oleh karena itu, analisis faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas menjadi penting untuk

memahami dinamika kinerja keuangan perusahaan secara lebih komprehensif (Mutoffar *et al.*, 2024).

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi profitabilitas adalah penerapan *green accounting*. *Green accounting* merupakan sistem akuntansi yang mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan, seperti biaya pengelolaan limbah, pengendalian pencemaran, dan investasi teknologi ramah lingkungan (Lako, 2022). Salah satu bentuk penerapan *green accounting* adalah pengungkapan informasi lingkungan yang disajikan dalam laporan keberlanjutan perusahaan (Salsabila & Munari, 2026). Dalam penelitian ini, *green accounting* diukur menggunakan *Environmental Disclosure Index* (EDI) berdasarkan indikator GRI *Standards* seri 300. Semakin tinggi nilai EDI menunjukkan semakin luas informasi lingkungan yang diungkapkan perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Salsabila & Munari, 2026). Menurut penelitian oleh Firdaus *et al.*, (2024), pengungkapan lingkungan yang lebih luas dapat meningkatkan legitimasi perusahaan di mata masyarakat dan investor sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas perusahaan. Namun, penelitian oleh Sari *et al.* (2024) menemukan bahwa pengungkapan lingkungan yang tinggi tidak selalu diikuti oleh peningkatan profitabilitas karena manfaat ekonomi dari aktivitas lingkungan sering kali baru dirasakan dalam jangka panjang.

Selain *green accounting*, kinerja lingkungan juga menjadi faktor penting yang memengaruhi profitabilitas perusahaan. Kinerja lingkungan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya secara efektif dan berkelanjutan (Lako, 2022). Di Indonesia,

kinerja lingkungan perusahaan diukur melalui program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) (Haryanto *et al.*, 2025). Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung memiliki citra positif di mata *stakeholder*, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat reputasi perusahaan, serta mendukung peningkatan kinerja keuangan (Sabina & Setyowarni, 2025). Akan tetapi, penelitian lain yang dilakukan oleh Olivia *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa perolehan peringkat PROPER yang tinggi tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan karena adanya faktor-faktor lain yang turut memengaruhi kinerja keuangan.

Selain itu, ukuran perusahaan juga menjadi faktor penting yang memengaruhi profitabilitas. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang umumnya diukur melalui total aset, total penjualan, atau kapitalisasi pasar (Nadila *et al.*, 2025). Dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural total aset (Ln Total Aset). Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih memadai, akses pendanaan yang lebih luas, serta kemampuan operasional yang lebih stabil dibandingkan perusahaan kecil (Wulandari & Akbar, 2025). Penelitian oleh Mangeta & Iryani, (2026) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas karena perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Namun demikian, penelitian oleh Amellia *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan

tidak selalu diikuti oleh peningkatan profitabilitas karena semakin besar perusahaan maka semakin kompleks pula biaya operasional dan biaya pengelolaan yang harus ditanggung.

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian terdahulu tersebut, *green accounting* yang diukur menggunakan *Environmental Disclosure Index* (EDI), kinerja lingkungan yang diukur menggunakan peringkat PROPER, dan ukuran perusahaan yang diukur menggunakan Ln Total Aset diperkirakan memiliki hubungan dengan profitabilitas perusahaan. Akan tetapi, kondisi empiris pada beberapa perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan fenomena yang beragam. Untuk memberikan gambaran mengenai fenomena penelitian, berikut disajikan data profitabilitas, *green accounting*, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan pada beberapa perusahaan sektor *basic materials* periode 2020–2024.

Tabel 1. 1

Kondisi Variabel X & Y Pada Perusahaan *Basic Materials* Periode 2020-2024

Kode Emiten	Tahun	ROA%	EDI	PROPER	Ln Total Aset
INTP	2020	6,6	0,406	Biru	30,939
	2021	6,84	0,781	Hijau	30,894
	2022	7,17	0,781	Hijau	30,877
	2023	6,58	0,781	Hijau	31,020
	2024	6,7	0,813	Emas	31,046
SMCB	2020	3,13	0,75	Hijau	30,662
	2021	3,35	0,812	Hijau	30,698
	2022	3,92	0,781	Emas	30,693
	2023	4,03	0,75	Hijau	30,731
	2024	3,55	0,75	Emas	30,677
ANTM	2020	3,62	0,563	Hijau	31,088
	2021	5,66	0,469	Emas	31,124
	2022	11,36	0,875	Hijau	31,146
	2023	7,18	0,875	Emas	31,388

	2024	8,65	0,875	Emas	31,427
	2020	1,43	0,438	Hijau	31,801
	2021	3,04	0,469	Hijau	32,129
TPIA	2022	-3,03	0,875	Hijau	32,116
	2023	-0,56	0,969	Emas	32,247
	2024	-1,01	0,969	Hijau	32,255

Sumber: INTP,SMCB,ANTM,TPIA, Data diolah peneliti 2026

Berdasarkan Tabel 1.1, terdapat beberapa fenomena yang menunjukkan ketidaksesuaian antara teori dan kondisi empiris. Pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP), nilai ROA mengalami fluktuasi, yaitu sebesar 6,60% pada tahun 2020, meningkat menjadi 7,17% pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 6,58% pada tahun 2023, dan kembali meningkat menjadi 6,70% pada tahun 2024. Di sisi lain, nilai EDI cenderung meningkat dari 0,406 pada tahun 2020 menjadi 0,813 pada tahun 2024. Peringkat PROPER juga mengalami peningkatan dari Biru pada tahun 2020 menjadi Emas pada tahun 2024, sedangkan ukuran perusahaan terus meningkat yang ditunjukkan oleh kenaikan Ln Total Aset dari 30,939 menjadi 31,046. Meskipun pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan mengalami peningkatan, ROA tidak menunjukkan peningkatan yang konsisten.

Pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB), ROA meningkat dari 3,13% pada tahun 2020 menjadi 4,03% pada tahun 2023, namun kembali menurun menjadi 3,55% pada tahun 2024. Nilai EDI mengalami perubahan yang fluktuatif, yaitu dari 0,750 pada tahun 2020 meningkat menjadi 0,812 pada tahun 2021, kemudian menurun menjadi 0,750 pada tahun 2023–2024. Peringkat PROPER juga berubah-ubah antara Hijau dan Emas, sedangkan ukuran perusahaan relatif stabil pada kisaran 30,6–30,7. Kondisi ini menunjukkan bahwa

peningkatan pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan belum tentu diikuti oleh peningkatan profitabilitas.

Selanjutnya, pada PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), ROA mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari 3,62% pada tahun 2020 menjadi 11,36% pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 7,18% pada tahun 2023, dan kembali meningkat menjadi 8,65% pada tahun 2024. Nilai EDI juga meningkat dari 0,563 pada tahun 2020 menjadi 0,875 pada periode 2022–2024. Peringkat PROPER mengalami perubahan dari Hijau menjadi Emas, sedangkan ukuran perusahaan meningkat secara bertahap dari 31,088 menjadi 31,427. Meskipun secara umum variabel lingkungan dan ukuran perusahaan meningkat, profitabilitas tetap mengalami fluktuasi.

Sementara itu, pada PT Chandra Asri Pacific Tbk (TPIA), kondisi yang berbeda terlihat dari nilai ROA yang mengalami penurunan cukup tajam. ROA sebesar 1,43% pada tahun 2020 meningkat menjadi 3,04% pada tahun 2021, kemudian turun menjadi -3,03% pada tahun 2022, -0,56% pada tahun 2023, dan kembali menjadi -1,01% pada tahun 2024. Sebaliknya, nilai EDI justru meningkat dari 0,438 pada tahun 2020 menjadi 0,969 pada tahun 2023–2024. Peringkat PROPER juga mengalami peningkatan menjadi Emas pada tahun 2023 sebelum kembali menjadi Hijau pada tahun 2024, sedangkan ukuran perusahaan terus meningkat dari 31,801 menjadi 32,255. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan tidak selalu diikuti oleh peningkatan profitabilitas.

Pada variabel *green accounting*, beberapa penelitian menemukan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan karena penerapan akuntansi lingkungan mampu meningkatkan citra perusahaan, memperoleh kepercayaan investor, dan menciptakan keunggulan kompetitif yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan (Difa & Larasati, 2024; Putri *et al.*, 2024). Namun, penelitian lainnya menemukan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas karena biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk aktivitas lingkungan relatif besar sehingga manfaat ekonominya tidak dapat dirasakan secara langsung dalam jangka pendek (Fitriyani & Sungkar, 2024).

Hasil penelitian mengenai kinerja lingkungan juga menunjukkan temuan yang berbeda. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas karena perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik cenderung memperoleh legitimasi yang lebih tinggi dari masyarakat dan investor (Dewi & Dewi, 2024; Sabina & Setyowarni, 2025; Wicaksono *et al.*, 2025). Sebaliknya, penelitian lain menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas karena pencapaian peringkat lingkungan yang tinggi belum tentu mampu meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Niandari & Handayani, 2023).

Perbedaan hasil penelitian juga ditemukan pada variabel ukuran perusahaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas karena perusahaan yang memiliki aset besar cenderung lebih mudah memperoleh sumber pendanaan, memperluas pasar,

dan meningkatkan efisiensi operasional (Alimuddin *et al.*, 2025;Armeice *et al.*, 2025). Akan tetapi, penelitian lainnya menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bahkan dapat berpengaruh negatif karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula biaya operasional dan biaya pengelolaan yang harus ditanggung perusahaan (Tunggalono & Witono, 2025).

Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu serta fenomena empiris yang terjadi pada perusahaan sektor *basic materials* menunjukkan masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sementara penelitian lain menemukan bahwa kedua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan atau bahkan menunjukkan hasil yang berbeda. Demikian pula dengan ukuran perusahaan, yang dalam beberapa penelitian terbukti berpengaruh terhadap profitabilitas, namun pada penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak konsisten (Theresia & Akbar, 2024; Amalia *et al.*, 2024; Anugrawati *et al.*, 2024). Selain itu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada sektor manufaktur secara umum, sementara penelitian yang secara khusus mengkaji sektor *basic materials* dengan periode terbaru 2020–2024 masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji “Pengaruh *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Basic Materials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2024”.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian ini, maka peneliti ingin merumuskan masalah yang memfokuskan dalam pembahasan sebagai berikut:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.

3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari suatu penelitian mencakup kontribusi yang akan disampaikan setelah penelitian selesai. Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan praktis, yang melibatkan efek positif pada peneliti, Lembaga terkait, dan masyarakat secara keseluruhan. Manfaat penelitian seharusnya sesuai dengan kenyataan dan dapat diimplementasikan. Dibawah ini adalah beberapa manfaat yang dapat dihasilkan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya akuntansi lingkungan dan akuntansi keuangan. Penelitian ini memperkaya kajian empiris mengenai pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas, terutama pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan praktik akuntansi lingkungan, kinerja lingkungan, serta faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat penerapan teori legitimasi (*legitimacy theory*) dan teori *stakeholder*

(*stakeholder theory*) dan teori sinyal (*signaling theory*) dalam menjelaskan hubungan antara tanggung jawab lingkungan perusahaan dan kinerja keuangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan sebagai berikut:

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan manufaktur dalam mengambil keputusan strategis terkait pengelolaan biaya lingkungan, peningkatan kinerja lingkungan, serta pengelolaan sumber daya perusahaan secara optimal. Penerapan *green accounting* dan pengelolaan lingkungan yang baik diharapkan dapat membantu perusahaan meningkatkan efisiensi operasional, menjaga reputasi, serta mendukung pencapaian profitabilitas yang berkelanjutan.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman peneliti mengenai penerapan *green accounting*, kinerja lingkungan, serta peran ukuran perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti untuk mengaplikasikan teori dan konsep yang telah diperoleh selama masa perkuliahan ke dalam penelitian empiris, serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi yang berguna bagi pihak yang memiliki kepentingan. khususnya terkait pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan penelitian dengan menambah variabel lain, memperluas objek penelitian, maupun menggunakan periode pengamatan yang berbeda guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.